

**ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBINAAN ISLAM WASATHIYAH
MELALUI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS
DI MAN 3 SLEMAN**



Oleh: Mohammad Taufikurohman

NIM. 23204011015

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Taufikurohman

NIM : 23204011015

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mohammad Taufikurohman
NIM: 23204011015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:'

Nama : Mohammad Taufikurohman

NIM : 23204011015

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Mohammad Taufikurohman

NIM: 23204011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2114/Un.02/DT/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBINAAN ISLAM WASATHIYAH MELALUI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS DI MAN 3 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD TAUFIKUROHMAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011015
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 688e5545ae2e3



Penguji I

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

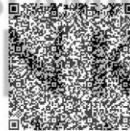
Valid ID: 688ae5c350807



Penguji II

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 688bf3394e609



Yogyakarta, 10 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68900e7337e7d

SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI




UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBINAAN ISLAM WASATHIYAH MELALUI PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS DI MAN 3 SLEMAN

Nama : Mohammad Taufikurohman
NIM : 23204011015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing	: Prof. Dr. H. Sukiman, M. Pd.	()
Sekretaris/Penguji I	: Dr. H. Sabarudin, M. Si.	()
Penguji II	: Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.	()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 10 Juli 2025
Waktu : 10.30 - 11.30 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,97
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBINAAN ISLAM WASATHIYAH
MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MAN 3 SLEMAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mohammad Taufikurohman

NIM : 23204011015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2025

Pembimbing

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19720315 199703 1 009

MOTTO

غَايَةُ الْحِكْمَةِ أَنْ يَعْمَلَ الْإِنْسَانُ عَلَى مَا يَنْبَغِي، كَمَا يَنْبَغِي، فِي الْوَقْتِ الَّذِي يَنْبَغِي.

“The ultimate goal of wisdom is for a person to act on what is appropriate, in the way that is appropriate, at the time that is appropriate.”

“Tujuan tertinggi dari kebijaksanaan adalah ketika seseorang bertindak sesuai yang semestinya, dengan cara yang sepatutnya, pada waktu yang tepat.”

— *Ibnu Sina*¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ibn Sīnā and Majid Fakhry, “Kitāb Al-Najāt,” *Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, Tt*, 1982.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Mohammad Taufikurohman, “Analisis Implementasi Pembinaan Islam Wasathiyah melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN 3 Sleman”. Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Magister Pendidikan Agama Islam, 2025. Pembimbing Tesis: Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

Fenomena meningkatnya intoleransi dan krisis identitas keagamaan di kalangan remaja mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan belum berlangsung secara optimal. Hal ini menjadi ironi mengingat moderasi beragama telah diurusutamakan sebagai salah satu kebijakan strategis dalam sistem pendidikan keagamaan nasional di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi mata pelajaran Al-Qur’an Hadis dalam proses internalisasi nilai-nilai Wasathiyah, mengidentifikasi bentuk pembinaan Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN 3 Sleman, serta mendeskripsikan capaian peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket terhadap 215 siswa kelas X hingga XII dan dianalisis menggunakan uji validitas item serta reliabilitas (Cronbach’s Alpha $\alpha = 0,76$). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, dan sejumlah siswa terpilih, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Validitas data kualitatif dijaga melalui triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran Al-Qur’an Hadis memiliki peran signifikan dalam membina nilai-nilai Islam Wasathiyah, dengan integrasi yang kuat ke dalam tiga ranah pembelajaran—pengetahuan (rata-rata skor 4,37), sikap (4,24), dan keterampilan (4,13)—yang menunjukkan dominasi pemahaman konseptual terhadap prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan; (2) proses pembinaan berlangsung secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menerapkan pendekatan historis, teoretis, nilai, dan studi kasus kontekstual; dan (3) internalisasi nilai-nilai Wasathiyah tercermin dalam lima aspek utama—akidah dan ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pemikiran, ekonomi, serta politik dan kepemimpinan—dengan penguatan yang masih dibutuhkan pada dimensi kepemimpinan dan integrasi agama-sains secara aplikatif. Temuan ini memperlihatkan peran penting pembelajaran Al-Qur’an Hadis dalam menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat dan reflektif, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika keberagamaan masa kini.

Kata Kunci: Islam Wasathiyah, karakter Islam, moderasi beragama, pembelajaran Al-Qur’an Hadis

ABSTRACT

Mohammad Taufikurohman, “Analysis of the Implementation of Wasathiyah Islamic Character Development through Qur’an Hadith Learning at MAN 3 Sleman”. Thesis. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Master of Islamic Religious Education, 2025. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

The growing phenomenon of intolerance and religious identity crisis among youth indicates that the internalization of religious moderation values in the educational context has not been optimally implemented. This is ironic considering that religious moderation has been mainstreamed as one of the strategic policies within Indonesia's national religious education system. This study aims to analyze the contribution of the Qur’an Hadith subject in the internalization of Wasathiyah values, identify the forms of Wasathiyah-based Islamic character development through Qur’an Hadith learning at MAN 3 Sleman, and describe students' achievements in understanding, internalizing, and applying these values.

This study employed a sequential explanatory design with a mixed-methods approach. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to 215 students in grades X to XII and analyzed using item validity and reliability tests (Cronbach’s Alpha $\alpha = 0.76$). Qualitative data were obtained through in-depth interviews with the principal, Qur’an Hadith teachers, and selected students, supported by observations and document analysis. The validity of qualitative data was ensured through triangulation of methods and sources.

The findings show that: (1) Qur’an Hadith learning plays a significant role in fostering Wasathiyah values, with strong integration across three learning domains—cognitive (average score 4.37), affective (4.24), and psychomotor (4.13)—with a dominant strength in students’ conceptual understanding of balance, tolerance, and justice; (2) the development process occurs systematically through planning, implementation, and evaluation, applying historical, theoretical, value-based, and contextual case study approaches; and (3) the internalization of Wasathiyah values is reflected across five major aspects—faith and worship, social engagement, education and thought, economic welfare, and political leadership—although leadership and religion-science integration still require further applied reinforcement. These findings highlight the strategic role of Qur’an Hadith learning in nurturing a moderate and reflective religious attitude, while also opening pathways for the development of more responsive educational approaches in light of students’ needs and contemporary religious challenges.

Keywords: Islamic character, Qur’an Hadith learning, religious moderation, Wasathiyah Islam

المخلص

محمد توفيق الرحمن، "تحليل تنفيذ تنمية القيم الإسلامية الوسطية من خلال تعليم القرآن والحديث في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثالثة بسليمان". رسالة ماجستير، كلية العلوم التربوية، برنامج ماجستير التربية الإسلامية، ٢٠٢٥. المشرف: الأستاذ الدكتور سكيمن، س.أغ، م.ب.د.

تشير ظاهرة تزايد مظاهر التعصب الديني وأزمة الهوية الدينية لدى الشباب إلى أن عملية ترسيخ قيم الاعتدال الديني في السياق التربوي لم تُنفذ بعد بشكل أمثل، وهو أمر يُعدّ مفارقة بالنظر إلى أن الاعتدال الديني قد تم إدمجه كسياسة استراتيجية ضمن نظام التعليم الديني الوطني في إندونيسيا. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل إسهام مادة القرآن والحديث في ترسيخ قيم الوسطية الإسلامية، والتعرف على أشكال تنمية هذه القيم من خلال تدريسها في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثالثة بسليمان، وبيان مستوى تحصيل الطلبة في فهمها واستيعابها وتطبيقها.

اتبعت هذه الدراسة المنهج الكمي والنوعي بتصميم تتابعي تفسيري. جُمعت البيانات الكمية من خلال استبيان وُزِع على ٢١٥ طالبًا من الصف العاشر حتى الثاني عشر، وتم تحليلها باستخدام اختبار الصدق والثبات (معامل كرونباخ ألفا = ٠,٧٦). أما البيانات النوعية فقد جُمعت من خلال مقابلات معمقة مع مدير المدرسة، ومدرّسي مادة القرآن والحديث، وبعض الطلبة المختارين، بدعم من الملاحظة والتحليل الوثائقي. وقد تم التحقق من صدق البيانات النوعية من خلال التثليث في المنهج والمصادر.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) تدريس مادة القرآن والحديث يضطلع بدور مهم في غرس قيم الوسطية الإسلامية، من خلال دمجها القوي في مجالات التعلم الثلاثة: المعرفي (بمتوسط ٤,٣٧)، الوجداني (٤,٢٤)، والمهاري (٤,١٣)، مع بروز الفهم المفاهيمي لمبادئ التوازن والتسامح والعدالة؛ (٢) عملية التنشئة تتم بصورة منهجية عبر مراحل التخطيط والتنفيذ والتقويم، من خلال اعتماد مناهج تاريخية ونظرية وقيمية ودراسات حالة سياقية؛ و(٣) تنعكس عملية ترسيخ القيم في خمسة مجالات رئيسية: العقيدة والعبادة، العلاقات الاجتماعية، التعليم والفكر، الاقتصاد، والقيادة السياسية، مع الحاجة إلى مزيد من التعزيز التطبيقي في مجالي القيادة وتكامل الدين والعلم. وتشير هذه النتائج إلى الأهمية الاستراتيجية لتدريس القرآن والحديث في تنمية التدين المعتدل والتفكير الديني، وتفتح آفاقًا لتطوير مناهج تعليمية أكثر استجابة لحاجات الطلبة وتحديات الواقع الديني المعاصر.

الكلمات المفتاحية: الإسلام الوسطي، الاعتدال في الدين، تعليم القرآن والحديث، الشخصية الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	Gh	ge dan ha
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	' atau `	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

Ditulis rangkap:

- وَسْطِيَّةٌ → *wasatīyyah*
- أُمَّةٌ مُتَوَازِنَةٌ → *ummah mutawāzinah*

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

- سَمَاحَةٌ → *samāḥah*

- رَحْمَةٌ → *rahmah*

Catatan: Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti *shalat*, *zakat*, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Jika diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan terpisah, tetap ditulis **h**:

- عَدَالَةُ الْإِسْلَامِ → ‘*adālah al-Islām*

2. Bila ta’ marbūṭah hidup (berharakat) ditulis t:

- سَمَاحَةُ الْفِكْرِ → *samāḥatu al-fikr*

D. Vokal Pendek

Harakat	Latin
Fathah (ـَ)	a
Kasrah (ـِ)	i
Ḍammah (ـُ)	u

E. Vokal Panjang

Kombinasi	Ditulis	Contoh
Fathah + Alif	ā	وُسْطَاءُ → <i>wuṣṭā’</i>
Fathah + Yā’ Sukun	ā	يَسْعَى إِلَى الْعَدْلِ → <i>yas ‘ā ilā al- ‘adl</i>
Kasrah + Yā’ Sukun	ī	فِكْرٌ رَحِيمٌ → <i>fikrun raḥīm</i>
Ḍammah + Wāw Sukun	ū	أُصُولُ مَرْفُوعَةٍ → <i>uṣūlun marfū ‘ah</i>

F. Vokal Rangkap (Diftong)

Kombinasi	Ditulis	Contoh
Fathah + Yā' Sukun	ai	بَيْنَ الْفِرَقِ → <i>baina al-firaq</i>
Fathah + Wāw Sukun	au	مَوْقِفٌ وَسَطِيٌّ → <i>mawqifun wasaṭiyy</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan apostrof:

- أَخَذْتُمْ بِالْعَدْلِ؟ → *a'akhadhtum bi al-'adl?*
- أَعِدَّتْ لِلْمُتَوَسِّطِينَ → *u'iddat lil-mutawassiṭīn*
- لَئِنْ تَسَامَحْتُمْ → *la'in tasāmaḥtum*

H. Kata Sandang Alif + Lām (ال)

a. Jika diikuti huruf Qamariyyah:

- الْوَسْطِيَّةُ → *al-wasaṭiyyah*
- الْقِيَامُ → *al-qiyam*

b. Jika diikuti huruf Syamsiyyah:

- السَّلَامُ → *as-salām*
- الشُّورَى → *asy-syūrā*

I. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

- أَهْلُ الْوَسْطِيَّةِ → *ahl al-wasaṭiyyah*
- أُسُسُ التَّسَامُحِ → *ususu at-tasāmuḥ*
- دَعْوَةٌ لِلْإِعْتِدَالِ → *da'wah li al-i'tidāl*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **“Analisis Implementasi Pembinaan Islam Wasathiyah melalui Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman”**

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memfasilitasi proses akademik penulis selama perkuliahan berlangsung.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis.

4. Bapak Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister PAI yang turut mendukung kelancaran studi penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sukiman, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan sabar memberikan bimbingan, kritik, arahan, dan motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan tenaga pengajar Program Studi Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga, khususnya kepada Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si. dan Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M.Ag. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang turut mendukung kelancaran administrasi penulis.
8. Para peserta didik, guru, dan staf MAN 3 Sleman yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan.
9. Kedua orang tua tercinta, alm. Moh. Thosin dan Ibu Djulikhah serta bapak dan ibu mertua yang selalu menjadi sumber semangat, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih atas segala dukungan yang menjadi kekuatan terbesar penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan MPAI angkatan 2023, yang senantiasa mendampingi dan menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Semoga ukhuwah ini tetap terjaga dalam kebaikan.

11. Istriku tercinta, Mutmaynaturihza, belahan jiwa dan sahabat hidup yang senantiasa setia menemani setiap langkah perjalanan ini dengan penuh cinta, doa, dan pengorbanan. Terima kasih atas kesabaran yang tiada batas dan atas senyum yang mampu menguatkan dalam saat-saat terberat sekalipun. Tanpamu, perjalanan ini tak akan pernah sampai sejauh ini. Serta untuk buah hati kami tercinta, Arjuna Ahsan Nadiyyan, cahaya mata yang menginspirasi setiap harapan dan impian. Terima kasih telah menjadi bagian paling indah dalam hidup ini.
12. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan finansial penuh kepada penulis melalui program beasiswa. Tanpa bantuan dari LPDP, perjalanan akademik ini tidak akan berjalan semudah dan seoptimal ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa mendatang. Akhir kata, semoga segala amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Yogyakarta, 17 Juni 2025



Mohammad Taufikurohman

NIM. 23204011015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teoritis	19
F. Metode Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan	58
BAB II GAMBARAN UMUM MAN 3 SLEMAN	61
A. Letak dan Keadaan Geografis	61
B. Sejarah dan Proses Perkembangan.....	63
C. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman	65
D. Visi dan Misi Pendidikan	66
E. Struktur Organisasi.....	68
F. Kurikulum Madrasah	69

G. Sarana dan Prasarana Madrasah.....	73
H. Keadaan Guru dan Peserta Didik	75
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Al-Quran Hadis sebagai Media Pembinaan Islam Wasathiyah	84
1. Pembinaan Islam Wasathiyah pada Ranah Pengetahuan.....	87
2. Pembinaan Islam Wasathiyah pada Ranah Sikap.....	93
3. Pembinaan Islam Wasathiyah pada Ranah Keterampilan	99
B. Bentuk-bentuk Pembinaan Islam Wasathiyah melalui Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman	107
1. Integrasi Nilai Wasatiyyah dalam Tahap Perencanaan Pembelajaran	109
2. Pembiasaan Nilai Wasatiyyah dalam Kegiatan Pembelajaran	112
3. Internalisasi Nilai Wasatiyyah dalam Pelaksanaan Pembelajaran.....	116
4. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama	121
C. Hasil Capaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pembinaan Islam Wasathiyah di MAN 3 Sleman	124
1. Aspek Akidah dan Ibadah	128
2. Aspek Sosial dan Kemasyarakatan	134
3. Aspek Pendidikan dan Pemikiran	139
4. Aspek Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial.....	145
5. Aspek Politik dan Kepemimpinan	151
BAB IV PENUTUP.....	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran dan Rekomendasi	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN.....	171
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	277

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Guru dan Mata Pelajaran, 75

Tabel 2 Distribusi Peserta Didik, 79



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur Organisasi MAN 3 Sleman, 67
- Gambar 2 Capaian Ranah Pengetahuan Peserta Didik, 90
- Gambar 3 Capaian Ranah Sikap Peserta Didik, 96
- Gambar 4 Capaian Ranah Keterampilan Peserta Didik, 102
- Gambar 5 Perbandingan Capaian Tiga Ranah, 106



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Wawancara dan Observasi, 169
- Lampiran 2 Instrumen Kuesioner dan Kisi-kisinya, 181
- Lampiran 3 Daftar Informan Wawancara, 194
- Lampiran 4 Daftar Responden Kuesioner, 195
- Lampiran 5 Rekap Nilai Persepsi Ranah Pengetahuan, Sikap, Keterampilan, 201
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara, 239
- Lampiran 7 Laporan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, 270
- Lampiran 8 Dokumentasi Foto Wawancara dan Observasi, 272



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia telah lama diidentifikasi dengan konsep moderasi Islam yang menekankan pada pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap ajaran agama.² Konsep ini tidak hanya merupakan bagian dari identitas keagamaan Indonesia, tetapi juga menjadi landasan bagi keberlangsungan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam agama dan budaya.³ Salah satu konsep Islam yang mendasari moderasi beragama adalah konsep Wasathiyyah. Istilah Wasathiyyah secara harfiah berarti tengah atau seimbang, yang dalam konteks agama Islam mengacu pada pemahaman yang moderat dan seimbang terhadap ajaran agama.⁴ Konsep ini tercermin dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan menjalani kehidupan sehari-hari.⁵

Salah satu ayat Al-Quran yang mencerminkan konsep Wasathiyyah adalah Surah Al-Baqarah ayat 143.

² John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam* (Oxford University Press, 2002).

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 2017).

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

⁵ Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction* (Simon and Schuster, 2008).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁶

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat yang adil dan seimbang, serta menjadi perantara bagi manusia. Menurut Quraish Shihab, konsep *ummatan wasatan* yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan sikap tengah, seimbang, dan moderat.⁷ Dalam konteks ini, menjadi umat yang adil dan seimbang berarti menjalani kehidupan dengan mempertimbangkan semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun materi, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta antara urusan dunia dan akhirat.⁸ Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan sikap moderasi dan menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.⁹

Hadis Nabi Muhammad saw. juga memberikan panduan tentang moderasi beragama. Sebagai contoh, dalam hadis riwayat Ibnu Majah

⁶“Qur’an Kemenag,” accessed May 27, 2024, <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=143>.

⁷ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

⁸ Kamali, *Shari’ah Law*.

⁹ Rahman, *Islam and Modernity*.

Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Ibrahim ad-Dawraqi, yang berkata, Ibnu 'Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Auf menceritakan kepada kami, dia berkata, Ziyad bin Husain menceritakan kepada kami, dari Abu Al-'Aliyah, dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku pada pagi hari di Aqabah, saat beliau berada di atas kendaraannya,: "Tolong ambilkan aku kerikil." Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau menyebutkan (membersihkan debu) di telapak tangan, seraya bersabda: "Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknyalah kalian melempar." Kemudian beliau bersabda: "Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama."¹⁰

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menegaskan bahwa mereka yang melampaui batas dalam beragama cenderung menuju ekstremisme yang dapat membahayakan diri sendiri dan masyarakat. Hadis ini memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan dalam beragama, serta menghindari tindakan-tindakan yang ekstrem atau fanatik. Keduanya, baik ayat Al-Quran maupun hadis Nabi Muhammad saw., secara konsisten menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan umat Islam. Konsep ini menekankan pada kesederhanaan, toleransi, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama, serta menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan hubungan sosial dengan sesama manusia.¹¹

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu pilar fundamental dalam upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal ini tercermin

¹⁰ "Sunan An-Nasa'i 3057 - The Book of Hajj - كتاب مناسك الحج - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," accessed May 27, 2024, <https://sunnah.com/nasai:3057>.

¹¹ Dr YUSUF QARDHAWI, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama* (Mizan Pustaka, 2020).

dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menjadi fokus Kementerian Agama.¹² Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama tidak hanya dipandang sebagai agenda pemerintah semata, namun juga sebagai strategi budaya yang memelihara esensi Indonesia yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama diartikan sebagai gaya hidup yang mengedepankan kerukunan, saling menghormati, serta mampu menjaga dan bertoleransi terhadap perbedaan tanpa menimbulkan konflik.¹³ Dengan demikian, penguatan moderasi beragama diharapkan dapat mengarahkan umat beragama untuk berinteraksi secara tepat dalam masyarakat multireligius, menciptakan harmoni sosial, dan menjaga keseimbangan kehidupan bersama.

Meskipun pemerintah telah mengakui pentingnya moderasi beragama, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkannya masih cukup kompleks di Indonesia. Data dari Kementerian Agama mencatat adanya berbagai kasus intoleransi dan konflik berbasis agama yang terus terjadi di berbagai daerah.¹⁴ Misalnya, kasus-kasus diskriminasi terhadap minoritas agama,¹⁵ pembakaran rumah ibadah,¹⁶ serta adanya aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.¹⁷

¹² “JDIH Kementerian Agama RI,” accessed February 28, 2024, <https://jdih.kemenag.go.id/>.

¹³ Indonesia and Indonesia, eds., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁴ “Indeks Kerukunan Umat Beragama - Data Hub Bappenas,” accessed February 28, 2024, <https://datastore.bappenas.go.id/dataset/indeks-kerukunan-umat-beragama>.

¹⁵ Muhammad Hanif Ihsani, “Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia,” *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2022): 95–104.

¹⁶ Nugroho Nugroho, “Kebijakan Dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia,” *Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2020): 1–17.

¹⁷ Abdul Jalil, “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34.

Selain tantangan dari ekstremisme kanan, Indonesia juga menghadapi ancaman ekstremisme kiri dalam bentuk liberalisme berlebihan dan sekularisme radikal yang melemahkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian Bouchier & Jusuf menemukan bahwa pengaruh ideologi Barat menyebabkan pergeseran perilaku remaja menuju kebebasan tanpa batas, seperti seks bebas, penyimpangan moral, dan penurunan kepatuhan terhadap norma agama.¹⁸ Hal ini diperkuat oleh studi Armayanto dkk. yang menyoroti westernisasi sebagai faktor penyebab krisis identitas keislaman pada generasi muda.¹⁹ Selain itu, tipologi identitas Muslim generasi Z menunjukkan bahwa kelompok liberal progresif cenderung meminggirkan nilai-nilai religius dalam kehidupan publik.²⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, namun moderasi beragama belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi konkret untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi moderasi beragama di tingkat lokal, termasuk melalui pendekatan pembelajaran yang memperkuat nilai-nilai keagamaan yang toleran dan inklusif.

Institusi pendidikan seperti madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta pemahaman agama

¹⁸ David Bouchier and Windu Jusuf, "Liberalism in Indonesia: Between Authoritarian Statism and Islamism," *Asian Studies Review* 47, no. 1 (2023): 69–87, <https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2125932>.

¹⁹ Harda Armayanto et al., "The Challenges Of Western Thoughts In Indonesia: A Study of Centre For Islamic And Occidental Studies (CIOS) Role," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 47, no. 2 (2023): 149–61.

²⁰ Nadri Taja et al., "Puritan, Moderate, and Liberal Youth Muslim: Islamic Identity Typology Among Generation Z Students in Indonesian Universities," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2024): 16–40.

pada generasi muda.²¹ Terutama pada masa remaja, di mana individu sedang dalam tahap perkembangan yang signifikan secara fisik, emosional, dan sosial. Menurut Hurlock, masa remaja adalah momen penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai moral, di mana individu mulai mengembangkan pandangan mereka terhadap agama, moralitas, dan kewarganegaraan.²² Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama sangatlah vital dalam membimbing remaja melewati tahap-tahap ini dengan kesadaran agama yang seimbang dan inklusi.²³ Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, menjadi tempat yang ideal untuk membentuk kesadaran moderasi ini karena mereka memberikan pengajaran agama yang terstruktur dan mendalam.

MAN 3 Sleman merupakan salah satu institusi pendidikan yang strategis untuk melakukan pembinaan Islam Wasathiyah. Terletak di wilayah Sleman, Yogyakarta, MAN 3 Sleman memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah lainnya. Dengan latar belakang keagamaan yang beragam baik dari peserta didik maupun tenaga kependidikannya, MAN 3 Sleman menjadi lingkungan yang ideal untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama.²⁴ Lebih dari itu, MAN 3

²¹ “Sirandang :: Peraturan No. 184 Tahun 2019 Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” accessed February 28, 2024, <https://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6078-184-pedoman-implementasi-kurikulum-pada-madrasah>.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development*, McGraw-Hill, 1949, <https://psycnet.apa.org/record/1949-04698-000>.

²³ I. Wayan Rudiarta, “Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram,” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 14, no. 1 (2023): 13–27.

²⁴ Nuriawati Nuriawati and Muh Wasith Achadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Al-QurânTM an Hadis Di MAN 3 Sleman Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 144–52.

Sleman memiliki fasilitas *boarding school* yang dihuni oleh hampir sepertiga dari total siswa. Santri-santri ini berasal dari berbagai penjuru Indonesia dengan latar belakang suku, budaya, bahasa, dan aliran keagamaan Islam yang berbeda-beda.²⁵ Selain itu, secara geografis, MAN 3 Sleman terletak di tengah perkotaan yang memiliki dampak signifikan pada sikap keberagaman siswa. Interaksi yang intens dengan masyarakat di sekitarnya, yang juga mencerminkan keberagaman agama dan budaya, memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap toleransi dan pengertian terhadap perbedaan di antara siswa.²⁶ Dengan demikian, MAN 3 Sleman menjadi sebuah mikrokosmos yang merepresentasikan keragaman Indonesia secara keseluruhan.

Di MAN 3 Sleman, pembelajaran Al-Quran Hadis tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan semata, namun juga memegang peranan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman dan toleransi.²⁷ Relevansi penelitian ini terhadap isu moderasi beragama sangatlah signifikan. Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi wadah untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama.²⁸ Dengan memahami ajaran agama secara mendalam dan

²⁵ Elfa Tsuroyya, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah Di MAN 3 Sleman Yogyakarta," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 379–410.

²⁶ Muhammad Dirman Rasyid and M. Taufiq Hidayat Pabbajah, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di MAN 3 Sleman," *Educandum* 7, no. 2 (2021): 219–29.

²⁷ Imas Kurniasih, "Wawancara Dengan Guru Al-Quran Hadis Kelas 12," Desember 2024.

²⁸ Amrina Rosyada, "Wawancara Dengan Guru Al-Quran Hadis Kelas 11," Desember 2024.

benar, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam mengidentifikasi bagaimana pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman dapat menjadi instrumen efektif dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di kalangan generasi muda Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai peran pembelajaran dalam mempromosikan moderasi beragama dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama. Pertama, terdapat penelitian yang mengevaluasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh Annisa,²⁹ Rudiarta,³⁰ dan Wardati.³¹ Kedua, beberapa penelitian yang dilakukan oleh Iqbal,³² Chadidjah³³ dan Harmi³⁴ memfokuskan pada analisis kurikulum agama dan evaluasi efektivitas kurikulum agama untuk mempromosikan harmoni antaragama di sekolah menengah. Ketiga, beberapa penelitian juga mempertimbangkan faktor-faktor penentu lainnya, seperti pengaruh orang tua

²⁹ Qorrie Annisaa, "Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Siswa di SMAN 1 Rengasdengklok (Jln Raya Kutagandok, Desa Kutagandok, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang 41358)," *Buana Ilmu* 7, no. 1 (2022): 128–43.

³⁰ Rudiarta, "Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram."

³¹ Laila Wardati et al., "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87.

³² Riskun Iqbal, "Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17510–18.

³³ Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24.

³⁴ Hendra Harmi, "Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/Madrasah," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1 (2022): 89–95.

terhadap toleransi beragama pada remaja,³⁵ dampak keterlibatan pendidik terhadap moderasi beragama,³⁶ dan perbedaan sikap terhadap pluralisme agama berdasarkan faktor gender.³⁷

Penelitian ini menawarkan aspek kebaruan dalam dua hal utama. Pertama, fokus penelitian pada peran pembelajaran Al-Quran Hadis di lingkungan pendidikan Islam di MAN 3 Sleman, yang sejauh pengetahuan penulis belum terdapat penelitian khusus yang mengkaji hal tersebut. Kedua, penelitian ini akan melihat secara khusus bagaimana pembelajaran Al-Quran Hadis dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang unik di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, serta memberikan landasan empiris yang kuat bagi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁵ Zahrotun Nihayah and Wara Alfa Syukrilla, *Pengaruh Pola Asuh Dan Religiusitas Terhadap Sikap Moderasi Beragama Pada Remaja*, PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN-LP2M) UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d., accessed February 29, 2024, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69486/1/sertifikat_EC00202313549.pdf.

³⁶ Tatis Arni et al., “Pengaruh Peran Kepala Madrasah Dan Strategi Guru Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 7 (2022): 2404–12.

³⁷ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Pustaka* 20, no. 1 (2020): 31–37.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi media untuk membina Islam Wasathiyah di MAN 3 Sleman?
2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam Wasathiyah menurut Quraish Shihab tercermin dalam capaian pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui esensi pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang bersifat Wasathiyah
2. menganalisis bentuk-bentuk strategi pembinaan Islam Wasathiyah melalui Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman
3. mendeskripsikan sejauh mana nilai-nilai Islam Wasathiyah sebagaimana dipahami dalam perspektif Quraish Shihab berhasil diinternalisasikan melalui capaian pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan baik dari segi kualitas maupun melalui pembukaan cakrawala pemikiran praktisi pendidikan di seluruh lingkungan Madrasah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi intelektual yang signifikan dengan memperkaya konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.

2. Praktis

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengajar dalam meningkatkan keilmuan mereka dalam upaya membina dan memperkaya pengalaman pendidikan siswa yang berpotensi menunjukkan perilaku intoleran berdasarkan alasan agama.

Bagi Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman, sebagai objek penelitian, studi ini diarahkan untuk memberikan panduan yang bermanfaat bagi proses pembinaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik, khususnya para guru mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan praktis bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada pembinaan karakter siswa yang inklusif di lingkungan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Islam Wasathiyyah dan moderasi beragama, telah menjadi fokus penelitian dan kajian dalam berbagai konteks akademik. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi Islam Wasathiyyah telah menjadi subjek kajian yang menarik bagi para peneliti. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengulas aspek-aspek penting dalam pembinaan Islam Wasathiyyah di institusi pendidikan Islam, termasuk Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Di bawah ini, akan diuraikan beberapa temuan dari kajian pustaka terkait:

Pertama, penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah: Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan”³⁸ yang dilakukan oleh Irja Putra Pratama bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah, dengan fokus pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini mengarah pada pemahaman tentang bagaimana siswa-siswa di kedua madrasah tersebut memahami, menerima, dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, fokus penelitian terutama difokuskan pada respons siswa terhadap ajaran agama yang diterima di lingkungan pendidikan Islam. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan

³⁸ Irja Putra Pratama, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah: Studi Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://etheses.uinsgd.ac.id/64540/>.

dilakukan terletak pada fokusnya terhadap pembinaan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam, meskipun objek penelitian dan lokasi berbeda. Namun, perbedaan mendasar terletak pada obyek penelitian yang berbeda, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 di Palembang, serta pada metode yang mungkin digunakan dalam masing-masing penelitian. Sementara penelitian Irja Putra Pratama lebih berfokus pada respons siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang lebih spesifik terhadap implementasi pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman. Metode penelitian yang akan digunakan kemungkinan akan berbeda pula, mengingat perbedaan dalam konteks dan tujuan penelitian yang spesifik.

Kedua, penelitian "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah"³⁹ oleh Buhori Muslim mengkaji tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam buku ajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah, dengan fokus pada faktor pendukung, penghambat, dan kendala penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa penjelasan dalam buku ajar masih dangkal dan memerlukan penjelasan tambahan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi secara efektif. Sebagai perbandingan, judul penelitian "Implementasi Pembinaan Islam Wasathiyah Melalui Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3

³⁹ Buhori Muslim, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah," in *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*, Bandar Publishing, 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24040/>.

Sleman" juga berfokus pada moderasi beragama dalam konteks pendidikan Al-Qur'an Hadis, tetapi lebih menitikberatkan pada implementasi pembinaan Islam Wasathiyah di sebuah sekolah spesifik. Persamaannya terletak pada fokus moderasi beragama dan penggunaan buku ajar Al-Qur'an Hadis sebagai media pembelajaran, sedangkan perbedaannya ada pada lokasi penelitian dan aspek implementasi langsung di sekolah versus kajian buku ajar di madrasah.

Ketiga, penelitian "Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak"⁴⁰ oleh Ependi et al. berfokus pada implementasi kurikulum berbasis Islam Wasathiyah di MAS Tarbiyah Islamiyah untuk mengajarkan moderasi dalam agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut menekankan nilai-nilai tawassut (tengah), *tasāmuh* (toleransi), *tawāzun* (keseimbangan), *i'itdāl* (keadilan), dan iqtisad (kesederhanaan). Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan seimbang, serta mampu menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan kurikulum dan dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang moderatisme dalam ajaran Islam. Persamaan dengan judul penelitian saya adalah bahwa keduanya berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di sekolah/madrasah. Keduanya juga

⁴⁰ Rustam Ependi et al., "Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4875–85.

menggunakan pendekatan yang menekankan toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam pemahaman agama. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang dikaji: penelitian Ependi et al. berfokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian Anda berfokus pada pembelajaran Al-Quran Hadis. Selain itu, penelitian saya dilakukan di MAN 3 Sleman, sedangkan penelitian Ependi et al. dilakukan di MAS Tarbiyah Islamiyah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azka Afif berjudul "Penguatan Wasathiyah Islam dalam Projek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Kurikulum Merdeka di MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024"⁴¹ menyoroti upaya integratif dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah di lingkungan madrasah melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada bentuk kegiatan, strategi pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai wasathiyah. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan dilakukan melalui integrasi nilai moderat dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran berbasis kitab tafsir, silaturahmi warga sekolah, serta pembiasaan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus utamanya, yaitu upaya pembinaan nilai Islam Wasathiyah di lingkungan madrasah, serta pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali realitas

⁴¹ Muhamad Azka Abdul Afif, "PENGUATAN WASATHIYAH ISLAM DALAM PROJEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN KURIKULUM MERDEKA DI MAN 2 SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024" (PhD Thesis, IAIN SALATIGA, 2024), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/21210/>.

implementatif di lapangan. Keduanya juga sama-sama menyoroti peran guru dan suasana sekolah sebagai faktor penting dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Afif lebih menitikberatkan pada konteks Kurikulum Merdeka dan aktivitas Projek Profil Pelajar sebagai media pembinaan nilai, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis implementasi pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai mata pelajaran formal di MAN 3 Sleman. Selain itu, penelitian penulis juga memfokuskan capaian peserta didik dalam tiga ranah, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai wasathiyah secara menyeluruh, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Afif.

Kelima, penelitian "Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah"⁴² oleh Prasetyo mengkaji metode dan media yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Ulum Disanah Sampang. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai moderasi seperti *tawāsuṭ* (moderasi), *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuh* (toleransi), dan *i'tidāl* (keadilan) ditanamkan melalui berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, drill, hafalan, dan penggunaan media audiovisual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaannya dengan judul penelitian saya terletak pada fokus

⁴² Oky Bagas Prasetyo et al., "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/24053>.

keduanya terhadap penanaman nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam dan penggunaan pendekatan kualitatif. Keduanya juga melibatkan penggunaan materi ajar dan metode pengajaran untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan fokus mata pelajaran: penelitian Prasetyo et al. dilakukan di MI Miftahul Ulum dan mencakup berbagai mata pelajaran PAI, sementara penelitian Anda berfokus pada pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman.

Keenam, penelitian "Pembinaan Sikap Inklusif Melalui Pembelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Yogyakarta"⁴³ oleh Iqbal Syafri meneliti bagaimana sikap inklusif dikembangkan melalui pembelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti pendekatan pembelajaran integratif berbasis historis, teoritis, studi kasus, dan nilai-nilai inklusif, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung sikap inklusif di kalangan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran Alquran Hadis menunjukkan peningkatan dalam keterbukaan pengetahuan terhadap pemikiran multikultural, serta peningkatan sikap dan keterampilan dalam mengamalkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian saya adalah keduanya meneliti implementasi pembelajaran Alquran Hadis untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada bagaimana pendidikan

⁴³ Iqbal Syafri, "Pembinaan Sikap Inklusif Melalui Pembelajaran Alquran Hadis di MAN 1 Yogyakarta" (Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/46144/>.

agama dapat membentuk sikap positif di kalangan siswa. Perbedaannya, penelitian Iqbal Syafri menekankan pada sikap inklusif dalam konteks keberagaman agama, sedangkan penelitian saya berfokus pada pembinaan Islam Wasathiyah, yang lebih spesifik pada nilai-nilai moderasi dalam Islam di MAN 3 Sleman.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mishbahul Ilmi berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Religius di MTs Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto"⁴⁴ mengkaji proses pembentukan karakter moderat di tingkat madrasah tsanawiyah melalui berbagai pendekatan internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui integrasi nilai moderat dalam materi pelajaran keagamaan, pembiasaan sikap moderat melalui keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan seperti tadarus, pembiasaan doa, dan penguatan akhlak. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus utama terhadap nilai Islam Wasathiyah (moderasi beragama) sebagai upaya pembinaan karakter religius peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga mengangkat peran guru dan kegiatan keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai moderasi. Namun, perbedaannya terletak pada konteks lembaga dan objek studi: penelitian Mishbahul Ilmi dilakukan di tingkat MTs (menengah pertama) dengan fokus pada karakter religius secara umum, sedangkan penelitian penulis dilakukan di MAN (menengah

⁴⁴ Ilmi Mishbahul, "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI MTs DARUL ULUM NGABAR JETIS MOJOKERTO" (PhD Thesis, Universitas KH Abdul Chalim, 2024), <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/3301/>.

atas) dengan fokus khusus pada implementasi nilai Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, serta mencakup capaian dalam tiga ranah pembelajaran (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang tidak secara eksplisit menjadi fokus dalam penelitian Mishbahul Ilmi.

E. Landasan Teoritis

1. Pembinaan dalam Konteks Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, pembinaan merujuk pada upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pembinaan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berperan sebagai media penguatan karakter dan nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan seperti moderasi, toleransi, dan keadilan sosial.

Menurut Howard Gardner, pembinaan yang efektif dalam dunia pendidikan harus mencakup kecerdasan majemuk, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.⁴⁵ Keduanya sangat berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami dirinya sendiri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan kata lain, pembinaan dalam pembelajaran tidak cukup jika hanya menasar kecerdasan kognitif semata, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan sosial.

⁴⁵ Howard Gardner, "Multiple Intelligences," Basic books New York, 1993, https://brill.com/downloadpdf/display/book/9789004496071/B9789004496071_s035.pdf.

Jerome Bruner menegaskan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang menurutnya merupakan bentuk dari scaffolding atau dukungan bertahap dari guru untuk memfasilitasi pertumbuhan berpikir dan pembentukan nilai.⁴⁶ Dalam kerangka ini, pembinaan berlangsung bukan hanya melalui transfer informasi, tetapi juga melalui pengayaan pengalaman belajar yang bersifat reflektif, bermakna, dan kontekstual.

Sementara itu, tokoh pendidikan Indonesia Prof. Dr. H.A.R. Tilaar memandang pembinaan dalam pendidikan sebagai proses humanisasi yang mengedepankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik dari sisi spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Dalam bukunya Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani, Tilaar menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh sebagai manusia berkarakter, memiliki kesadaran sosial, dan mampu menempatkan dirinya secara adil dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷ Pembinaan, dalam perspektif ini, menjadi inti dari pendidikan yang mencerdaskan dan memanusiakan secara holistik.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembinaan dapat diterapkan melalui beberapa strategi utama: (1) perencanaan pembelajaran yang memuat dimensi karakter, (2) pembiasaan positif selama interaksi guru dan siswa, (3)

⁴⁶ JEROME S. Bruner, *The Process of Education Cambridge(Massachusetts)* (Harvard University Press, 1960).

⁴⁷ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia* (Remaja Rosdakarya, 1999).

metode pembelajaran yang menanamkan nilai melalui pengalaman (*experiential learning*), dan (4) evaluasi autentik yang mencerminkan pencapaian sikap dan keterampilan, bukan sekadar hafalan konsep. Keempat hal tersebut saling melengkapi sebagai bentuk pembinaan integral dalam lingkungan belajar.

Dengan demikian, teori pembinaan dalam pembelajaran mengarah pada proses pendidikan yang bersifat transformatif—tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan watak, kepribadian, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, pembinaan ini mencakup dimensi spiritual, nilai-nilai Islam Wasathiyah, serta kemampuan berpikir kritis dan bertindak etis di tengah kehidupan sosial yang plural.

2. Pengertian Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah, atau yang lebih dikenal dengan Islam moderat, merupakan konsep yang diambil dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan prinsip-prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menjalani kehidupan beragama.⁴⁸ Istilah "Wasathiyah" berasal dari bahasa Arab "*wasatha*" yang berarti "tengah" atau "moderat."⁴⁹ Dalam Surah Al-Baqarah [2]:143, Allah Swt. menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan*, atau "umat yang moderat." Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam

⁴⁸ Khairan M. Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.

⁴⁹ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

harus berada di tengah-tengah, menghindari ekstremisme dan bersikap adil dalam semua aspek kehidupan mereka. Wasathiyah mencerminkan karakter yang seimbang dan tidak berlebihan, baik dalam keyakinan maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Oleh karena itu, Islam Wasathiyah dianggap sebagai esensi dari ajaran Islam yang sesungguhnya, yang mengedepankan moderasi dan toleransi sebagai landasan utama.

Menurut Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Islam terkemuka, konsep Islam Wasathiyah adalah jalan tengah yang menghindari segala bentuk ekstremisme, baik itu dalam wujud radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Azra menekankan bahwa Islam Wasathiyah mengajarkan umat untuk tidak terlalu keras atau terlalu lunak, melainkan untuk berada di tengah-tengah, bersikap moderat. Tradisi Islam Wasathiyah di Indonesia telah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Proses ini dimulai dari Islamisasi tanpa kekerasan yang dilakukan oleh para ulama yang menggunakan pendekatan inklusif, akomodatif, dan adaptif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini kemudian berlanjut dengan gelombang pembaruan pemikiran Islam yang berusaha membawa umat Islam Indonesia lebih dekat kepada ortodoksi Islam, baik dalam praktik maupun pemikiran.⁵¹

Islam Wasathiyah bukan hanya tentang menghindari ekstremisme, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai keseimbangan dan moderasi

⁵⁰ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

⁵¹ Andika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 589–99.

dalam semua aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Yusuf Al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer, menegaskan bahwa Islam Wasathiyah mencakup aspek spiritual dan duniawi, memastikan bahwa umat Islam menjalani kehidupan yang seimbang antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat. Al-Qaradawi menyebutkan bahwa keseimbangan dan moderasi ini menjadikan umat Islam sebagai contoh bagi umat lainnya, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan keadilan. Dengan demikian, Islam Wasathiyah menjadi landasan utama bagi upaya deradikalisasi dan promosi toleransi beragama di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana konsep ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵²

3. Prinsip-prinsip Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah mengandung beberapa prinsip utama yang menjadi landasan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini mencerminkan esensi dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, moderasi, keadilan, dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan.

a. *Tawāsuṭ* (Moderasi)

Tawāsuṭ adalah prinsip moderasi yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan dan praktik beragama, menghindari sikap ekstrem atau berlebihan. Moderasi ini memungkinkan umat Islam

⁵² Ahmad Dimiyati, "Islam Wasathiyah," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–68.

untuk menjalani kehidupan yang seimbang, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan ekonomi.⁵³ Misalnya, di lingkungan sekolah, prinsip *tawāsuṭ* dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk menghindari sikap fanatik terhadap satu pemikiran tertentu, serta mendorong mereka untuk terbuka terhadap berbagai pandangan dan interpretasi dalam Islam.

b. *Tawāzun* (Keseimbangan)

Tawāzun adalah prinsip yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa kurikulum sekolah mencakup pembelajaran akademik dan spiritual secara seimbang.⁵⁴ Misalnya, siswa diajarkan pentingnya ilmu pengetahuan duniawi (sains, matematika, dan bahasa) bersamaan dengan pendidikan agama (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas dan taat beragama.

c. *I'tidāl* (Keadilan)

I'tidāl adalah prinsip keadilan yang mengharuskan seseorang untuk berlaku adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Di lingkungan sekolah, prinsip ini bisa diwujudkan melalui kebijakan yang

⁵³ Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

⁵⁴ Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Penerbit P4I, 2023).

adil dan inklusif.⁵⁵ Contohnya, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran dan tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama. Program beasiswa dan dukungan tambahan untuk siswa yang kurang mampu juga merupakan contoh penerapan *i'tidāl*.

d. *Tasāmuḥ* (Toleransi)

Tasāmuḥ adalah prinsip toleransi yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁶ Di sekolah, *tasāmuḥ* dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan, serta membina sikap saling menghargai antar sesama siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan lintas agama dan budaya, seperti dialog antaragama dan festival budaya, dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap *tasāmuḥ* di kalangan siswa.

e. Musyawarah

Musyawarah adalah prinsip yang mengutamakan dialog dan diskusi dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif.⁵⁷ Di sekolah, musyawarah dapat diterapkan dalam proses pembuatan

⁵⁵ Rustam Ependi, Charles Rangkuti, and Ismaraidha, *Dinamika Kurikulum Wasathiyah: Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁵⁶ Azin Sarumpaet M.Pd M. Pd, *Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Qur'an* (GUEPEDIA, n.d.).

⁵⁷ Ependi, Rangkuti, and Ismaraidha, *Dinamika Kurikulum Wasathiyah*.

kebijakan sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Misalnya, pengambilan keputusan mengenai kegiatan ekstrakurikuler atau perubahan kurikulum dapat dilakukan melalui diskusi terbuka dan konsultasi dengan seluruh pihak terkait, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan aspirasi dan kebutuhan seluruh komunitas sekolah.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, Islam Wasathiyah tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Al-Qaradawi menekankan bahwa keseimbangan dan moderasi adalah ciri khas Islam yang menjadikan umat Islam sebagai contoh bagi umat lainnya.⁵⁸ Contoh penerapan prinsip-prinsip ini di lingkungan sekolah tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan generasi yang moderat dan toleran.

4. Indikator Penerapan Islam Wasathiyah

Prinsip wasathiyah merupakan inti dari ajaran Islam yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan duniawi, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Indikator wasathiyah menjadi penting untuk diterapkan sebagai pedoman bagi umat Islam agar dapat memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tanpa terjebak dalam

⁵⁸ قرضاوي، يوسف، *فقه الوسطية الإسلامية والتجديد: معالم ومنازل* (دار الشروق، ٢٠١٠).

ekstremitas baik dalam pemikiran maupun praktik. Konsep ini tidak hanya menjaga kemurnian nilai-nilai Islam tetapi juga menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk, baik secara budaya, agama, maupun aspirasi.

Menurut Quraish Shihab,⁵⁹ konsep wasathiyah terwujud dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Aspek Akidah Ketuhanan

Islam menawarkan jalan tengah antara ekstrem ateisme yang menolak keberadaan Tuhan dan paham teisme ekstrem yang menuhankan banyak entitas atau menisbahkan sifat-sifat yang tidak pantas kepada Tuhan. Dalam konsep wasathiyah, akidah Islam menyajikan pandangan yang seimbang dan rasional. Tuhan dipahami sebagai Zat Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan terlepas dari segala sifat kekurangan. Islam mengajarkan keimanan yang tidak hanya berbasis dogma tetapi juga terbuka terhadap pembuktian rasional. Hubungan manusia dengan Tuhan dijalankan dengan penuh cinta, rasa takut, dan harapan. Hal ini mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh makna tanpa terjebak dalam sikap fanatik atau skeptis berlebihan.

⁵⁹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

b. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia

Islam berada di tengah antara paham Jabariyah yang meyakini bahwa manusia sepenuhnya dikendalikan takdir dan tidak memiliki kebebasan, serta paham Qadariyah yang menganggap manusia memiliki kebebasan mutlak tanpa intervensi Tuhan. Wasathiyah dalam hal ini menekankan bahwa Allah Maha Kuasa, tetapi manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah, namun manusia memiliki peran aktif dalam menentukan jalan hidupnya. Kehidupan ini adalah ujian, dan usaha manusia yang dilandasi dengan doa serta tawakal menjadi inti dari pengabdian kepada Allah.

c. Aspek Syariat

Syariat Islam diturunkan untuk memberikan petunjuk hidup yang memudahkan manusia, bukan membebani mereka. Wasathiyah dalam syariat terlihat dari adanya prinsip rukhshah (keringanan) yang memungkinkan ibadah disesuaikan dengan kondisi tertentu, seperti dalam perjalanan atau sakit. Islam tidak menuntut umatnya untuk ekstrem dalam beribadah, seperti berpuasa terus-menerus tanpa berbuka atau tidak menikah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, Nabi Muhammad saw. mengingatkan bahwa agama ini seimbang, sehingga kewajiban ibadah harus dilakukan tanpa mengabaikan hak-hak tubuh, keluarga, dan masyarakat.

d. Aspek Hukum

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dalam penerapan hukum. Konsep maqashid syariah menjadi pedoman dalam penetapan dan penerapan hukum Islam, yaitu untuk melindungi lima hal utama: agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Wasathiyah dalam hukum juga mengakomodasi fleksibilitas, seperti ijtihad dalam kasus-kasus yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis. Hal ini memungkinkan Islam tetap relevan di berbagai konteks zaman dan tempat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya.

e. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Islam mengajarkan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Hak-hak individu diakui dan dihormati, tetapi tidak boleh mengorbankan kepentingan umum. Sebaliknya, kepentingan masyarakat tidak boleh menindas hak-hak individu. Konsep moderasi dalam kehidupan bermasyarakat juga terlihat dalam ajaran untuk menghormati keberagaman. Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

f. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

Dalam Islam, pengelolaan negara harus dilakukan berdasarkan prinsip keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Wasathiyah dalam politik mendorong umat Islam untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk tirani maupun anarki. Pemerintahan yang ideal menurut Islam adalah yang mendukung terciptanya kemaslahatan bagi rakyatnya. Pemimpin tidak hanya sebagai penguasa, tetapi juga pelayan masyarakat yang bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka.

g. Aspek Ekonomi

Wasathiyah dalam ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan tanggung jawab sosial. Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta, tetapi pada saat yang sama mewajibkan zakat sebagai bentuk redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, Islam melarang praktik riba yang merugikan pihak lemah dan mendorong sistem ekonomi yang berbasis keadilan, seperti jual beli, kerja sama usaha (*syirkah*), dan bagi hasil (*mudharabah*).

h. Aspek Hubungan Sosial

Moderasi dalam hubungan sosial berarti menghindari sikap fanatisme terhadap kelompok sendiri dan kebencian terhadap kelompok lain. Islam mendorong umatnya untuk bersikap adil, bahkan terhadap

pihak yang tidak disukai. Hubungan sosial yang ideal dalam Islam adalah yang dibangun atas dasar saling menghormati, kasih sayang, dan persaudaraan. Konflik diselesaikan melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan kehendak.

i. Aspek Kehidupan Rumah Tangga

Islam mengajarkan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga dengan menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), saling pengertian, dan pembagian peran yang adil antara suami dan istri. Wasathiyah dalam kehidupan rumah tangga juga berarti menghindari sikap otoriter maupun terlalu longgar dalam pengelolaan keluarga. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, dengan menanamkan nilai-nilai agama dan kebaikan sejak dini.

j. Aspek Pemikiran

Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan terbuka, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu. Moderasi dalam pemikiran berarti tidak terjebak dalam konservatisme ekstrem yang menolak perubahan, maupun liberalisme ekstrem yang mengabaikan nilai-nilai agama. Islam menghormati tradisi, tetapi juga mendorong inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran yang moderat menciptakan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara tradisi dan modernitas.

k. Aspek Pemahaman Teks Keagamaan

Wasathiyah dalam memahami teks keagamaan berarti menghindari pemahaman tekstualis yang kaku maupun interpretasi yang terlalu bebas. Islam menganjurkan pendekatan yang komprehensif, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan maqashid syariah. Hal ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi aslinya.

l. Aspek Perasaan

Moderasi dalam perasaan berarti mengelola emosi agar tidak berlebihan, baik dalam rasa cinta maupun benci, harap maupun takut. Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai sesuatu secara wajar, karena apa yang dicintai bisa berubah menjadi kebencian, dan sebaliknya. Pengelolaan emosi yang seimbang membantu manusia menjalani kehidupan yang penuh kedamaian dan keberkahan, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Penerapan dua belas aspek wasathiyah ini sangat relevan untuk membangun karakter siswa madrasah yang moderat, toleran, dan inklusif. Dalam konteks madrasah, aspek akidah dapat menjadi dasar pembentukan keimanan yang kuat namun tidak fanatik. Aspek syariat dan hukum mengajarkan siswa untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sosial. Nilai moderasi dalam pemikiran, perasaan, dan hubungan sosial penting untuk membekali

siswa menghadapi keberagaman di dunia modern. Dengan indikator-indikator ini, peneliti dapat mengukur sejauh mana pembinaan Islam Wasathiyah telah diimplementasikan dan bagaimana dampaknya terhadap pengembangan karakter moderat dan inklusif di kalangan peserta didik.

5. Dimensi Pendidikan Islam Wasathiyah

Dalam konteks pembinaan Islam Wasathiyah di lingkungan sekolah, penting untuk memahami bagaimana pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan diterapkan secara holistik dan selaras dengan nilai-nilai moderasi dalam Islam. Meskipun istilah tersebut merupakan terminologi yang digunakan dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, landasan teoretisnya tetap merujuk pada teori taksonomi ranah belajar yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, David Krathwohl, dan tokoh pendidikan lainnya. Islam Wasathiyah yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi, sangat relevan dengan pendekatan pengembangan ketiga aspek tersebut, yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan terampil dalam bertindak.

a. Ranah Pengetahuan

Ranah pengetahuan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan proses mental peserta didik. Benjamin Bloom (1956) dalam teorinya *Taxonomy of Educational Objectives* membagi ranah pengetahuan

menjadi enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁶⁰ Dalam konteks pembinaan Islam Wasathiyah, pengembangan aspek pengetahuan mencakup pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep moderasi beragama, kemampuan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan nilai *tawāsut*, *tasāmuh*, dan *tawāzun*, serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

b. Ranah Sikap

Ranah sikap mengacu pada dimensi sikap yang berkaitan dengan perasaan, emosi, nilai, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai tertentu. David Krathwohl (1964) mengembangkan taksonomi sikap ke dalam lima tingkatan: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati nilai sebagai bagian dari kepribadian.⁶¹ Dalam pembinaan Islam Wasathiyah, pengembangan sikap mencakup internalisasi nilai moderat, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen untuk bersikap adil serta toleran dalam kehidupan sosial. Sikap ini ditumbuhkan melalui keteladanan guru, pembiasaan interaksi yang inklusif, serta pembelajaran nilai yang kontekstual.

⁶⁰ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Longmans, Green, 1956).

⁶¹ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 2: Affective Domain* (Longman, 1964).

c. Ranah Keterampilan

Ranah keterampilan berkaitan dengan aspek keterampilanik, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan sikap ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan Indonesia, ranah ini diperkuat dalam Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik, dan dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek.⁶² Dengan demikian, pengintegrasian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembinaan Islam Wasathiyah menjadi strategi pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan kecakapan sosial peserta didik. Ketiganya menjadi landasan utama dalam upaya mencetak generasi yang moderat, inklusif, dan kontributif terhadap kehidupan bermasyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah. Pengembangan keterampilan dalam pembinaan Islam Wasathiyah dapat diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas seperti pelaksanaan praktik ibadah yang mencerminkan keseimbangan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang mengedepankan toleransi, serta keterlibatan dalam proyek sosial keagamaan yang mencerminkan kerja sama (*ta'awun*) dan keterbukaan. Ranah ini memperkuat integrasi

⁶² Edi Nofrizal et al., "Shift In The Paradigm Of Islamic Education: Evaluation Of The 2013 Curriculum In The Era Of The Merdeka Curriculum," *Rayah Al-Islam* 9, no. 1 (2025): 142–55.

nilai-nilai wasathiyah dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati dan dinilai.

Dengan demikian, pengintegrasian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembinaan Islam Wasathiyah menjadi strategi pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan kecakapan sosial peserta didik. Ketiganya menjadi landasan utama dalam upaya mencetak generasi yang moderat, inklusif, dan kontributif terhadap kehidupan bermasyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah.

6. Hakikat Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah, mulai dari jenjang MI, MTs, hingga MA. Mata pelajaran ini memiliki kedudukan strategis karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian religius peserta didik. Melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, peserta didik tidak hanya dibekali dengan kemampuan memahami teks suci umat Islam, tetapi juga diajak untuk meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 secara eksplisit menegaskan

bahwa salah satu tujuan pengembangan kurikulum ini adalah untuk menanamkan pola pikir dan sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berkeadaban, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keislaman yang wasathiyah atau moderat.⁶³

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis meliputi penguasaan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, pemahaman kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan realitas kehidupan, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam proses pembelajarannya, guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan oleh Abuddin Nata, pembelajaran agama di sekolah dan madrasah harus melampaui batas pengajaran informasi agama, dan diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang utuh, yang mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial yang plural dan kompleks.⁶⁴ Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis harus

⁶³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor, "183," *Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

⁶⁴ H. Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Prenada Media, 2019), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0ByVDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Abud>

bersifat kontekstual, mengaitkan nilai-nilai wahyu dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan masyarakat modern.

Fungsi strategis mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam konteks pembinaan Islam Wasathiyah dapat dilihat dari kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuh*), keadilan (*'adl*), serta anti ekstremisme. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah [2]:143 yang menyebutkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di jalan tengah. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa makna "wasath" mencerminkan karakter Islam yang adil, seimbang, dan mampu menjadi penengah dalam menghadapi pertentangan nilai di masyarakat.⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu bersikap toleran, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, tanpa diskriminasi terhadap perbedaan suku, agama, maupun budaya.

Muhaimin mengemukakan bahwa pembelajaran PAI, termasuk Al-Qur'an Hadis, harus mampu mengembangkan kompetensi keagamaan peserta didik yang tidak dogmatis, melainkan bersifat dinamis, reflektif, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami

din+Nata+Pendidikan+Islam+dan+Tantangan+Modernitas&ots=e1TyL_Kqjz&sig=BBF3YILcCN SF2-TAntvgfVclbHc.

⁶⁵ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu memaknai ajaran tersebut dalam konteks kehidupan yang senantiasa berubah.⁶⁶ Dalam perspektif kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*), pembelajaran Al-Qur'an Hadis diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk profil pelajar yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, serta memiliki kemampuan literasi keagamaan yang kuat dalam menyikapi perkembangan zaman dan tantangan globalisasi.

Dalam konteks pembentukan karakter bangsa, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Muchlas Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang terintegrasi secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran agama. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong sangat relevan untuk dikembangkan melalui pendekatan pendidikan agama yang kontekstual dan berbasis pengalaman hidup.⁶⁷ Dengan demikian, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya berkontribusi dalam membangun keimanan dan ketakwaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membina sikap moderat dan toleran sebagai inti dari konsep Islam Wasathiyah.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa hakikat mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya terletak pada transfer ilmu keagamaan, tetapi lebih

⁶⁶ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005).

⁶⁷ Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model* (PT Remaja Rosdakarya, 2013).

dari itu merupakan upaya strategis dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penguatan dimensi nilai dalam pembelajaran ini menjadi keniscayaan dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai pusat pengembangan Islam yang moderat, damai, dan toleran.

7. Pendekatan dalam Pendidikan

Pendekatan dalam pendidikan merupakan strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan komprehensif. Ada empat pendekatan utama yang sering digunakan dalam konteks pendidikan, yaitu pendekatan berbasis sejarah (*Historical Based*), berbasis teori (*Theoretical Based*), berbasis nilai (*Value Based*), dan berbasis kasus (*Case Based*). Masing-masing pendekatan ini memiliki karakteristik dan manfaat yang berbeda, yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang holistik dan relevan.

a. Pendekatan Berbasis Sejarah (*Historical Based*)

Pendekatan berbasis sejarah dalam pendidikan berfokus pada penggunaan sejarah dan perkembangan historis sebagai alat pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konteks dan latar belakang suatu peristiwa atau konsep, sehingga mereka dapat melihat perubahan dan kontinuitas dalam perkembangan

pengetahuan dan budaya.⁶⁸ Menurut Collingwood (1993), sejarah tidak hanya mengajarkan fakta masa lalu tetapi juga cara berpikir kritis tentang proses dan dampak peristiwa sejarah tersebut.⁶⁹ Dalam pendidikan agama, misalnya, pendekatan ini bisa digunakan untuk mempelajari konteks sejarah diturunkannya sebuah ayat atau surat, atau diberlakukannya sebuah hukum, yang membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama diterapkan dan berkembang sepanjang waktu.⁷⁰

b. Pendekatan Berbasis Teori (*Theoretical Based*)

Pendekatan berbasis teori dalam pendidikan menekankan pada penggunaan teori-teori ilmiah sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kerangka konseptual yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara kritis. Menurut Piaget (1966), teori-teori pengetahuan dapat membantu siswa memahami proses belajar mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.⁷¹ Dalam konteks pembelajaran agama, teori-teori tentang etika, teologi, dan hukum Islam dapat

⁶⁸ Maulida Rizqi Solikhah, "Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Pendidikan," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2023): 79–102.

⁶⁹ Robin George Collingwood, *The Idea of History* (Oxford University Press, 1993),

⁷⁰ Kartini Kartini et al., "Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 03 (2023): 106–14.

⁷¹ Jean Piaget, "The Psychology of Intelligence and Education," *Childhood Education* 42, no. 9 (1966): 528–528, <https://doi.org/10.1080/00094056.1966.10727991>.

digunakan untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

c. Pendekatan Berbasis Nilai (*Value Based*)

Pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan menekankan pada pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan integritas peserta didik, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Menurut Kohlberg (1984), pendidikan berbasis nilai membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁷³ Dalam pendidikan agama, pendekatan ini sangat relevan karena agama sendiri mengandung banyak nilai moral yang harus diinternalisasi oleh siswa.

d. Pendekatan Berbasis Kasus (*Case Based*)

Pendekatan berbasis kasus adalah metode pembelajaran yang menggunakan studi kasus nyata untuk mengajarkan konsep dan keterampilan tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah siswa dengan

⁷² Ahmad Zain Sarnoto and Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Alim* 1, no. 1 (2019): 21–46.

⁷³ Lawrence Kohlberg, *Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education* (Center for Moral Education, Harvard University, 1971).

memberikan mereka situasi nyata yang harus mereka selesaikan.⁷⁴

Menurut Barnes, Christensen dan Hansen (1987), pembelajaran berbasis kasus memungkinkan siswa untuk menerapkan teori ke dalam praktik dan memahami kompleksitas situasi nyata.⁷⁵ Dalam pendidikan agama, pendekatan ini bisa digunakan untuk mengeksplorasi kasus-kasus etika atau hukum yang dihadapi umat Islam, sehingga siswa dapat belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan berbasis sejarah, teori, nilai, dan kasus, jika diintegrasikan dengan baik, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan dinamis. Setiap pendekatan memiliki kontribusi unik dalam pengembangan keterampilan pengetahuan, sikap, dan keterampilanik peserta didik. Dengan menggabungkan keempat pendekatan ini, pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara mendalam tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembinaan Islam Wasathiyah di sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang moderat, adil, dan toleran.

⁷⁴ Dian Permatasari Kusuma Dayu, Vivi Rulviana, and Rissa Prima Kurniawati, *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning Pada Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cv. Ae Media Grafika, 2022),

⁷⁵ Louis B. Barnes et al., *Teaching and the Case Method: Text, Cases, and Readings* (Harvard Business Press, 1994).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Metode ini mencakup berbagai strategi dan teknik yang sistematis dan terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Urgensi metode penelitian terletak pada kemampuannya untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara ilmiah, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian yang baik mencakup jenis penelitian yang tepat, metode penentuan subyek penelitian yang relevan, teknik pengumpulan data yang valid, teknik analisis data yang akurat, dan uji keabsahan data yang memastikan kredibilitas temuan. Dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis, peneliti dapat mencapai hasil yang dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan di bidangnya.⁷⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran atau *mixed methods research*, yaitu pendekatan yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian untuk memperoleh data yang lebih kaya dan menyeluruh. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan kelebihan dari dua metode, sehingga dapat menangkap

⁷⁶ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Pearson, 2012).

kompleksitas fenomena yang diteliti dari berbagai dimensi: baik dari segi kecenderungan numerik maupun kedalaman makna kontekstualnya.

Secara umum, pendekatan kuantitatif bersifat deduktif, menguji hipotesis dan menghasilkan data dalam bentuk angka, sementara pendekatan kualitatif bersifat induktif, bertujuan menggali makna dan memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan penelitian. Dengan menggabungkan keduanya, peneliti dapat memperkuat validitas data melalui triangulasi dan menghasilkan interpretasi yang lebih holistik dan representatif terhadap realitas lapangan.⁷⁷

Model metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Sequential Design*, yaitu desain penelitian yang dilakukan secara berurutan (*sequential*), dimulai dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif.⁷⁸ Model ini bertujuan untuk menjelaskan hasil temuan kuantitatif secara lebih mendalam melalui data kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembinaan nilai Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian menjadi pijakan dalam melakukan wawancara mendalam untuk menggali lebih lanjut alasan di balik respon siswa, strategi

⁷⁷ Creswell, *Educational Research*.

⁷⁸ John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (Sage publications, 2017).

guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Wasathiyah, serta konteks sosial dan kultural yang memengaruhi praktik tersebut.

Menurut Creswell dan Plano Clark, metode campuran efektif digunakan dalam konteks pendidikan, khususnya ketika peneliti ingin menggabungkan pengukuran terhadap fenomena sosial dengan pemahaman tentang bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi.⁷⁹ Selain itu, kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan penelitian secara lebih kuat, terutama dalam mengkaji dimensi pembelajaran yang tidak hanya bersifat prosedural dan teoritis, tetapi juga sikap, psikososial, dan kultural.⁸⁰

Penerapan pendekatan ini dalam konteks penelitian pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan nilai Islam Wasathiyah sangat relevan karena konsep moderasi beragama bukan hanya dapat diukur dari persepsi dan sikap siswa secara statistik, tetapi juga memerlukan eksplorasi terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan, ditransmisikan, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam banyak kasus, dimensi sikap dan keterampilan dari nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya diukur melalui instrumen kuantitatif, tetapi membutuhkan pendekatan naratif dan reflektif dari subjek penelitian.⁸¹

⁷⁹ Creswell and Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.

⁸⁰ Prof Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung: Alfabeta* 28, no. 1 (2015): 12.

⁸¹ L. J. Moleong, "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif," *Remaja Rosda Karya*, 2004.

Dengan demikian, pendekatan metode campuran dalam penelitian ini digunakan tidak hanya untuk mengonfirmasi temuan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman dan mengeksplorasi kompleksitas pelaksanaan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam praktik pendidikan di MAN 3 Sleman. Pendekatan ini sekaligus memperkuat validitas dan reliabilitas data karena melibatkan beragam sumber data dan teknik pengumpulan data, serta memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk menyampaikan pandangan mereka secara personal dan kontekstual.

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), penentuan subjek dan informan penelitian dilakukan berdasarkan dua pendekatan yang saling melengkapi, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki kriteria pemilihan subjek yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik metode dan tujuan dari masing-masing pendekatan.

Subjek dalam pendekatan kuantitatif adalah peserta didik kelas X, XI, dan XII MAN 3 Sleman. Mereka menjadi responden utama dalam pengisian kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi dan pengalaman mereka terhadap implementasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang

mempertimbangkan strata atau tingkatan kelas.⁸² Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa responden mewakili seluruh jenjang kelas yang ada di madrasah tersebut.

Jumlah responden ditentukan dengan mempertimbangkan populasi siswa secara keseluruhan dan disesuaikan dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) 5,9%.⁸³ Sampel ini dianggap cukup untuk menggambarkan kecenderungan umum persepsi siswa terhadap pembinaan nilai-nilai Islam Wasathiyah di madrasah. Kriteria pemilihan responden juga mempertimbangkan keterwakilan siswa dari program reguler maupun program boarding school, agar dapat diperoleh data yang lebih holistik dan beragam.

Untuk pendekatan kualitatif, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dan strategis dalam memberikan informasi mendalam mengenai topik yang dikaji.⁸⁴ Pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah, melainkan pada kelengkapan informasi yang dapat diberikan oleh individu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

⁸² Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)."

⁸³ A. Riduwan, "Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian," *Bandung: Alfabeta*, 2020.

⁸⁴ Moleong, "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif."

- a. Kepala MAN 3 Sleman: Dipilih karena memiliki peran penting dalam kebijakan dan implementasi program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memiliki wawasan menyeluruh mengenai visi, misi, dan strategi yang diterapkan dalam pembinaan Islam wasathiyah serta bagaimana kebijakan tersebut diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.
- b. Guru Al-Quran Hadis: Dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadis yang merupakan fokus utama penelitian. Guru-guru ini memiliki peran kunci dalam mengajar dan membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Mereka juga dapat memberikan wawasan mengenai metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai wasathiyah.
- c. Siswa Kelas 10, 11, dan 12: Dipilih untuk mendapatkan perspektif dari siswa mengenai pembelajaran Al-Quran Hadis dan bagaimana mereka merasakan implementasi pembinaan Islam wasathiyah. Siswa dari berbagai tingkatan kelas dipilih untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran, termasuk persepsi mereka tentang efektivitas dan relevansi dari pembinaan Islam wasathiyah yang diterapkan.

Kriteria pemilihan subyek penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup berbagai perspektif dan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi pembinaan Islam wasathiyah di MAN 3 Sleman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian metode campuran (*mixed methods*), pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang dilaksanakan secara berurutan (*sequential explanatory*). Tahap pertama adalah pengumpulan data kuantitatif, yang kemudian dilanjutkan dengan pendalaman melalui data kualitatif. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh baik dalam bentuk data statistik maupun narasi kontekstual, sehingga mendukung analisis yang kuat dan menyeluruh terhadap pembinaan Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman.

Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen kuesioner berbasis Google Form yang disebarakan kepada siswa kelas X, XI, dan XII di MAN 3 Sleman. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Instrumen kuesioner memuat pernyataan-pernyataan yang mencerminkan indikator pembinaan Islam Wasathiyah dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dikaji melalui berbagai aspek seperti akidah, sosial, pemikiran, ekonomi, dan kepemimpinan.

Adapun data kualitatif dikumpulkan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil dari data kuantitatif, dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru Al-Quran Hadis, dan beberapa siswa yang dipilih. Teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi subyek penelitian terhadap pembinaan Islam wasathiyah dan pembelajaran Al-Quran Hadis. Pertanyaan wawancara dirancang secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik yang relevan secara lebih mendalam sesuai dengan respon subyek.⁸⁵ Proses wawancara meliputi beberapa tahap:

- 1) Persiapan: Membuat panduan wawancara berdasarkan tujuan penelitian, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan kunci serta topik-topik yang akan dieksplorasi.
- 2) Pelaksanaan: Melakukan wawancara dengan subyek penelitian di tempat dan waktu yang nyaman bagi mereka. Setiap wawancara direkam dengan izin subyek untuk keperluan transkripsi dan analisis lebih lanjut.

⁸⁵ Steinar Kvale, *Doing Interviews* (SAGE, 2012).

- 3) Transkripsi: Menyusun transkrip wawancara secara verbatim untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan lengkap.
- 4) Analisis: Menganalisis transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang relevan dengan penelitian.

b. Metode Observasi

Metode observasi langsung dilakukan di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran Al-Quran Hadis berlangsung. Observasi ini mencakup:

- 1) Interaksi antara guru dan siswa: Mengamati bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, metode pengajaran yang digunakan, dan cara guru menyampaikan materi.
- 2) Metode pengajaran: Mencatat teknik dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan Al-Quran dan Hadis.
- 3) Respon siswa: Mengamati partisipasi dan respon siswa terhadap pembelajaran, serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai wasathiyah dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan autentik mengenai dinamika kelas.⁸⁶

⁸⁶ James P. Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti:

- 1) Kurikulum dan silabus: Menganalisis kurikulum dan silabus pembelajaran Al-Quran Hadis untuk memahami bagaimana nilai-nilai wasathiyah diintegrasikan dalam bahan ajar.
- 2) Bahan ajar: Mengumpulkan dan menganalisis buku teks, modul, dan materi ajar lainnya yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadis.
- 3) Laporan kegiatan sekolah: Mengumpulkan laporan dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler atau program khusus yang berkaitan dengan pembinaan Islam wasathiyah.

Analisis dokumen ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan implementasi program secara lebih lengkap dan sistematis, serta untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁸⁷

Dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembinaan Islam wasathiyah melalui pembelajaran Al-

⁸⁷ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

Quran Hadis di MAN 3 Sleman, serta memastikan validitas dan reliabilitas temuan melalui triangulasi data.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jenis data—kuantitatif dan kualitatif—namun tetap dalam satu kesatuan kerangka pikir penelitian. Analisis dilakukan dengan tujuan saling melengkapi dan memperkuat interpretasi data yang diperoleh dari kedua pendekatan tersebut. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung frekuensi, persentase, rata-rata (*mean*), dan penyebaran skor responden pada setiap indikator dalam kuesioner. Teknik ini digunakan untuk melihat kecenderungan persepsi siswa secara umum terhadap implementasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman.

Hasil analisis deskriptif tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan pendalaman lebih lanjut melalui metode kualitatif. Misalnya, jika terdapat persentase siswa yang menunjukkan persepsi kurang positif terhadap integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, maka temuan ini akan dieksplorasi lebih dalam pada tahap wawancara dan observasi. Analisis kuantitatif ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik sederhana seperti Microsoft Excel atau

SPSS, guna memastikan ketepatan dan kemudahan dalam penyajian data numerik.⁸⁸

Adapun data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁸⁹ Proses analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berulang dan berkelanjutan:

- a. Kondensasi data: Tahap awal untuk menyaring dan merangkum data penting dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Data yang tidak relevan dieliminasi agar fokus tetap pada temuan yang berhubungan langsung dengan pembinaan Islam Wasathiyah.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks tematik, diagram alur, atau tabel kategorisasi, agar memudahkan dalam melihat hubungan antar komponen dan pola tematik yang muncul.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Setelah data ditampilkan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diuji keabsahannya melalui proses validasi berulang. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar-benar didukung oleh data dan tidak hanya berdasarkan asumsi subjektif.

⁸⁸ Riduwan, "Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian."

⁸⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994).

Setelah masing-masing data dianalisis, peneliti melakukan proses integrasi untuk menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Proses ini dikenal dengan istilah *interpretive integration*, yaitu menggabungkan hasil statistik dengan temuan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.⁹⁰ Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan bagaimana persepsi siswa dalam bentuk angka, tetapi juga menggambarkan mengapa persepsi tersebut terbentuk dan bagaimana konteksnya dalam praktik pendidikan di MAN 3 Sleman.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik pendekatan metode campuran yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Untuk menjamin keabsahan data kuantitatif, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner. Uji validitas dilakukan melalui validasi isi (*content validity*) dengan meminta pendapat para ahli untuk memastikan bahwa setiap butir dalam kuesioner mewakili indikator yang ingin diukur. Sementara itu, reliabilitas diuji dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi internal antar item dalam instrumen. Hasil uji validitas dan reliabilitas ini digunakan untuk memastikan bahwa kuesioner layak digunakan dalam pengumpulan data.

⁹⁰ Creswell and Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.

Adapun untuk keabsahan data kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi, member check, dan diskusi sejawat. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan berbagai informan untuk melihat konsistensi informasi. *Member check* dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap data hasil wawancara yang telah ditranskrip dan ditafsirkan, guna memastikan akurasi dan kejujuran interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing atau sejawat akademik (*peer debriefing*) untuk mendapatkan masukan terhadap proses analisis dan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan pendekatan triangulatif dan kolaboratif ini, diharapkan keabsahan data dalam penelitian dapat terjaga secara maksimal, baik dari segi objektivitas maupun kedalaman makna.

Dengan menerapkan teknik-teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian ini valid, andal, dan dapat dipercaya. Uji keabsahan data melalui triangulasi data, *member check*, dan *peer debriefing* membantu peneliti untuk mendapatkan data yang kaya, mendalam, dan representatif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang implementasi pembinaan Islam wasathiyah melalui pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 3 Sleman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal mencakup halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian ini memberikan informasi dasar dan struktur umum dari tesis serta mempersiapkan pembaca untuk memahami keseluruhan isi penelitian.

Bagian inti terdiri dari empat bab yang mendeskripsikan hasil penelitian secara mendetail. Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab ini juga mencakup kajian pustaka yang relevan, landasan teori yang melandasi penelitian, serta pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Penjelasan tentang metode penelitian mencakup jenis penelitian, metode penentuan subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab kedua berisi gambaran umum MAN 3 Sleman sebagai lokasi penelitian, yang mencakup letak dan kondisi geografis, sejarah dan perkembangan, profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum, sarana dan prasarana, serta kondisi guru dan peserta didik. Bab ini memberikan konteks institusional yang relevan untuk memahami latar tempat penelitian berlangsung.

Bab ketiga merupakan inti pembahasan yang menyajikan hasil penelitian dan analisis data. Bab ini terdiri dari tiga bagian pokok. Bagian pertama membahas

bagaimana pembelajaran Al-Qur'an Hadis berfungsi sebagai media pembinaan Islam Wasathiyah dalam tiga ranah pendidikan, yaitu ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bagian kedua menguraikan bentuk-bentuk pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran tersebut, yang meliputi integrasi nilai-nilai Wasathiyah dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, internalisasi, hingga evaluasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Bagian ketiga memaparkan capaian peserta didik dalam pembinaan Islam Wasathiyah yang mencakup lima aspek utama menurut perspektif Quraish Shihab, yakni aspek akidah dan ibadah, aspek sosial kemasyarakatan, aspek pendidikan dan pemikiran, aspek ekonomi dan kesejahteraan sosial, serta aspek politik dan kepemimpinan. Seluruh temuan ini dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, serta didukung oleh data empiris dari angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab keempat adalah kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini merangkum temuan utama dari penelitian ini dan mengemukakan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi bagi sekolah, pendidik, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan pembinaan Islam Wasathiyah lebih lanjut. Kesimpulan dan rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Bab keempat merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh dan memberikan saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti madrasah, guru pendidikan agama

Islam, dan peneliti lanjutan. Bagian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Sementara itu, bagian akhir tesis mencakup daftar pustaka yang memuat seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian serta lampiran-lampiran yang mendukung penyajian data dan analisis, seperti instrumen penelitian, transkrip wawancara, rekapitulasi data, serta dokumentasi foto. Dengan sistematika pembahasan yang terstruktur ini, tesis diharapkan mampu menyampaikan gagasan dan hasil penelitian secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman berjalan dengan efektif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Kesimpulan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi media dalam membina Islam Wasathiyah di MAN 3 Sleman karena memiliki landasan teologis, pedagogis, dan kultural yang kuat, sekaligus terintegrasi secara langsung ke dalam tiga ranah utama pembelajaran: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara empiris, capaian pembelajaran menunjukkan bahwa ranah pengetahuan memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 4,37, mencerminkan pemahaman konseptual siswa yang sangat baik terhadap prinsip Islam Wasathiyah, seperti keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Pada ranah sikap, siswa mencapai skor rata-rata 4,24, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah mulai terinternalisasi dalam perilaku dan kesadaran siswa sehari-hari. Sedangkan pada ranah keterampilan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,13, yang menandakan bahwa siswa telah mampu menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam tindakan nyata seperti proyek sosial, kepemimpinan sekolah, dan

analisis dakwah digital, meskipun dengan intensitas yang belum merata. Jika dibandingkan ketiganya, terlihat bahwa pemahaman siswa secara kognitif (pengetahuan) lebih kuat dibandingkan dengan aspek sikap dan keterampilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman telah berhasil menjadi media utama pembinaan Islam Wasathiyah secara menyeluruh, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek afektif dan aplikatif agar tercapai pembinaan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

2. Bentuk pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman berlangsung secara sistematis dalam seluruh tahapan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai Islam Wasathiyah telah mulai terintegrasi dalam dokumen RPP dan modul ajar, meskipun masih perlu distandardisasi secara menyeluruh. Dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan dilakukan melalui apersepsi kontekstual, refleksi penutup, dan kerja kelompok lintas kemampuan yang menumbuhkan sikap toleran dan adil. Adapun dalam pelaksanaan, pembelajaran menerapkan empat pendekatan utama: historis, teoretis, berbasis nilai, dan studi kasus. Keempat pendekatan ini memungkinkan siswa memahami moderasi Islam secara mendalam, baik dari sisi historisitas ajaran, validitas ilmiah, integrasi nilai, maupun penerapannya dalam konteks kekinian. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mencakup ranah pengetahuan (melalui tes dan studi kasus), sikap (melalui observasi dan refleksi), serta keterampilan (melalui proyek analisis

dakwah media sosial), yang semuanya diarahkan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* secara holistik.

3. Hasil capaian pembelajaran menunjukkan bahwa siswa MAN 3 Sleman telah mencapai tingkat pemahaman, sikap, dan keterampilan yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* berdasarkan perspektif Quraish Shihab. Konsep *Wasathiyah* menurut Quraish Shihab mencakup dua belas karakteristik utama, yang dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima aspek pokok: aqidah dan ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan. Pada ranah pengetahuan, siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap kelima aspek tersebut, tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan prinsip keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*'adalah*), dan keterbukaan (*ta'addudiyyah*) sebagaimana diuraikan dalam tafsir dan pemikiran Quraish Shihab. Pada ranah sikap, siswa telah mengembangkan sikap toleran, moderat, dan adil dalam interaksi sosial dan keberagamaan, meskipun penguatan nilai-nilai kepemimpinan yang bijak dan etis masih diperlukan. Sementara itu, pada ranah keterampilan, siswa mampu menerapkan nilai-nilai *Wasathiyah* dalam kegiatan konkret seperti proyek sosial, praktik kepemimpinan di lingkungan madrasah, dan analisis dakwah digital yang mendorong pesan moderat. Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara penguasaan konseptual dan praktik nyata dalam beberapa aspek, terutama dalam implementasi nilai ekonomi syariah dan integrasi ilmu agama-sains, yang menandakan perlunya pendekatan

pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan lintas disiplin di masa mendatang.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak terkait guna meningkatkan efektivitas pembinaan Islam Wasathiyah melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman:

1. Bagi Pendidik dan Pengelola Madrasah

Pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dengan menekankan kajian kontekstual serta pemecahan masalah berbasis nilai Islam Wasathiyah. Selain itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa dapat memahami Islam dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Madrasah juga perlu mengadakan pelatihan bagi guru guna meningkatkan keterampilan pedagogis dalam menerapkan Islam Wasathiyah secara efektif.

2. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam mendalami pemahaman Islam Wasathiyah melalui kajian mandiri, diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat. Selain itu, siswa yang telah memperoleh pemahaman mendalam tentang Islam Wasathiyah diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai pembinaan Islam Wasathiyah dalam konteks pendidikan. Diharapkan penelitian mendatang dapat mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam membangun karakter Islam Wasathiyah serta menganalisis dampak jangka panjang dari program pendidikan moderasi beragama terhadap siswa di tingkat madrasah.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan implementasi Islam Wasathiyah di MAN 3 Sleman dapat semakin optimal dan berkontribusi dalam mencetak generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhamad Azka Abdul. "PENGUATAN WASATHIYAH ISLAM DALAM PROJEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN KURIKULUM MERDEKA DI MAN 2 SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024." PhD Thesis, IAIN SALATIGA, 2024. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/21210/>.
- Al-Gazzali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifa, 1982.
- Al-Mawardi, Abu. "The Ordinances of Government: Al-Ahkam as-Sultaniyyah w'al-Wilayat al-Diniyya." *Reading: Garnet Publishing*, 2000.
- Annisaa, Qorrie. "STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME SISWA DI SMAN 1 RENGASDENGKLOK (Jln Raya Kutagandok, Desa Kutagandok, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang 41358)." *Buana Ilmu* 7, no. 1 (2022): 128–43.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Armeyanto, Harda, Achmad Reza Hutama Al Faruqi, and Naura Safira Salsabila Zain. "The Challenges Of Western Thoughts In Indonesia: A Study of Centre For Islamic And Occidental Studies (CIOS) Role." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 47, no. 2 (2023): 149–61.
- Arni, Tatis, Riki Saputra, and Ahmad Lahmi. "Pengaruh Peran Kepala Madrasah Dan Strategi Guru Terhadap Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 7 (2022): 2404–12.
- Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E5sCEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jaringan+Ulama+Timur+Tengah+dan+Kepulauan+Nusantara&ots=PWD13RhW0p&sig=vQyRpZIG_QszB3SyuR_u8wveGCc.
- Barnes, Louis B., Carl Roland Christensen, and Abby J. Hansen. *Teaching and the Case Method: Text, Cases, and Readings*. Harvard Business Press, 1994.

- Bloom, Benjamin Samuel. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green, 1956.
- Bourchier, David, and Windu Jusuf. "Liberalism in Indonesia: Between Authoritarian Statism and Islamism." *Asian Studies Review* 47, no. 1 (2023): 69–87. <https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2125932>.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Bruner, JEROME S. *The Process of Education Cambridge(Massachusetts)*. Harvard University Press, 1960.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24.
- Collingwood, Robin George. *The Idea of History*. Oxford University Press, 1993.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson, 2012.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications, 2017.
- Dave, R. H. "Psychomotor Levels in Developing and Writing Behavioral Objectives, Pp. 20-21." Tucson, Arizona: Educational Innovators Press, 1970.
- Dayu, Dian Permatasari Kusuma, Vivi Rulviana, and Rissa Prima Kurniawati. *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cv. Ae Media Grafika, 2022.
- Dewey, John. "Experience and Education." *The Educational Forum* 50, no. 3 (1986): 241–52. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>.
- Dimiyati, Ahmad. "Islam Wasatiah." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–68.
- Durkheim, Emile. "The Elementary Forms of Religious Life." In *Social Theory Re-Wired*. Routledge, 2016. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315775357-6&type=chapterpdf>.

- Ependi, Rustam, Charles Rangkuti, and Ismaraidha. *DINAMIKA KURIKULUM WASATHIYAH : Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Ependi, Rustam, Charles Rangkuti, and Ismaraidha Ismaraidha. “Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4875–85.
- Esposito, John L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press, 2003. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fK4XuyOJvccC&oi=fnd&pg=PR8&dq=Unholy+War:+Terror+in+the+Name+of+Islam&ots=BuSc_QLjpH&sig=79ii31j-IBUes_HU9sB7ZNRfacU.
- Esposito, John L. *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford University Press, 2002. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=34JriIWvsv0C&oi=fnd&pg=PT11&dq=What+Everyone+Needs+to+Know+about+Islam&ots=ZgkqW_Fd-8&sig=VKH9AsJyKv7GMDFzE6zo6bgapUo.
- Freire, Paulo. “Pedagogy of the Oppressed (Revised).” *New York: Continuum* 356 (1996): 357–58.
- Gardner, Howard. “Multiple Intelligences.” Basic books New York, 1993. https://brill.com/downloadpdf/display/book/9789004496071/B9789004496071_s035.pdf.
- Gunawan, Guntur, Putri Rama Yanti, and Nelson Nelson. “Methods for Achieving Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Religious Education Learning: A Study at Senior High School in Rejang Lebong.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 981–91.
- Harmi, Hendra. “Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/Madrasah.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1 (2022): 89–95.
- Hasil Observasi Lapangan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman*. 2025.
- Hasil Observasi Pembelajaran Al-Quran Hadis Kelas 11 MAN 3 Sleman*. 2025.
- Hasil Observasi Pembelajaran Al-Quran Hadis Kelas 12 MAN 3 Sleman*. 2025.
- Hoque, M. Enamul. “Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor.” *The Journal of EFL Education and Research* 2, no. 2 (2016): 45–52.

- Huntington, Samuel P., and Robert Jervis. "The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order." *Finance and Development-English Edition* 34, no. 2 (1997): 51–51.
- Hurlock, Elizabeth B. *Adolescent Development*. McGraw-Hill, 1949.
<https://psycnet.apa.org/record/1949-04698-000>.
- Ihsani, Muhammad Hanif. "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2022): 95–104.
- "Indeks Kerukunan Umat Beragama - Data Hub Bappenas." Accessed February 28, 2024.
<https://datastore.bappenas.go.id/dataset/indeks-kerukunan-umat-beragama>.
- Indonesia, and Indonesia, eds. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Iqbal, Riskun. "Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17510–18.
- Iqbal Syafri, NIM: 18204011013. "PEMBINAAN SIKAP INKLUSIF MELALUI PEMBELAJARAN ALQURAN HADIS DI MAN 1 YOGYAKARTA." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46144/>.
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34.
- "JDIH Kementerian Agama RI." Accessed February 28, 2024. <https://jdih.kemenag.go.id/>.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Shari'ah Law: An Introduction*. Simon and Schuster, 2008.
- Kartini, Kartini, Putri Maharini, Raimah Raimah, Silva Lestari Hasibuan, Mickael Halomoan Harahap, and Armila Armila. "Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 03 (2023): 106–14.
- Kohlberg, Lawrence. *Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education*. Center for Moral Education, Harvard University, 1971.
- Krathwohl, David R. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 2: Affective Domain*. Longman, 1964.
- Kvale, Steinar. *Doing Interviews*. SAGE, 2012.
- Majid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I, 2023.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994.

- Mishbahul, Ilmi. "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI MTs DARUL ULUM NGABAR JETIS MOJOKERTO." PhD Thesis, Universitas KH Abdul Chalim, 2024. <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/3301/>.
- Moleong, L. J. "Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif." *Remaja Rosda Karya*, 2004.
- M.Pd, Azin Sarumpaet, M. Pd Editor: Dr NURHADI, S. Pd I. , S. E. Sy , S. H. , M. Sy , MH. *PENDIDIKAN WASATHIYAH DALAM AL-QUR'AN*. GUEPEDIA, n.d.
- Muhaddits, Muhaddits, Aas Siti Sholichah, and Uswatun Hasanah. "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 218–29.
- Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muslim, Buhori. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah." In *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*. Bandar Publishing, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24040/>.
- Nata, H. Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media, 2019. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0ByVDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Abuddin+Nata+Pendidikan+Islam+dan+Tantangan+Modernitas&ots=e1TyL_Kqjz&sig=BBF3YILcCNSF2-TAntvgfVclbHc.
- Nihayah, Zahrotun, and Wara Alfa Syukrilla. *Pengaruh Pola Asuh Dan Religiusitas Terhadap Sikap Moderasi Beragama Pada Remaja*. PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN-LP2M) UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d. Accessed February 29, 2024. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69486/1/sertifikat_EC00202313549.pdf.
- Nisa, Maulidya, Siti Salma Shobihah, Mokh Iman Firmansyah, Agus Fakhruddin, and Saepul Anwar. "An Affective Domain Evaluation in Islamic Education: A Perspective From Self-Determination Theory." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 101–14.

- Nofrizal, Edi, Nofrizal Nofrizal, Fitria Mitra, Muhammad Faisal, and Ahmad Lahmi. "Shift In The Paradigm Of Islamic Education: Evaluation Of The 2013 Curriculum In The Era Of The Merdeka Curriculum." *Rayah Al-Islam* 9, no. 1 (2025): 142–55.
- Nomor, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. "183." *Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Di Madrasah. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indosesia*, 2019.
- Nugroho, Nugroho. "Kebijakan Dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia." *Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2020): 1–17.
- Nurhasanah, Lilis Romdon, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Ujang Dedih. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 4188–202.
- Nuriawati, Nuriawati, and Muh Wasith Achadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Al-Qurâ€™TM an Hadis Di MAN 3 Sleman Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 144–52.
- Piaget, Jean. "The Psychology of Intelligence and Education." *Childhood Education* 42, no. 9 (1966): 528–528. <https://doi.org/10.1080/00094056.1966.10727991>.
- Pranajaya, Syatria Adymas, Jamaluddin Idris, and Zainal Abidin. "Integration of Cognitive, Affective, and Psychomotor Domain Scoring in Islamic Religious Education." *Sinergi International Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 95–108.
- Prasetyo, Oky Bagus, Devi Pramitha, Yulianto Yulianto, and Anita Andriya Ningsih. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/24053>.
- Pratama, Irja Putra. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah: Studi Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://etheses.uinsgd.ac.id/64540/>.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 589–99.
- QARDHAWI, Dr YUSUF. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*. Mizan Pustaka, 2020.

- “Qur’an Kemenag.” Accessed May 27, 2024. <http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=143>.
- Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Pustaka* 20, no. 1 (2020): 31–37.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 2017.
- Rasyid, Muhammad Dirman, and M. Taufiq Hidayat Pabbajah. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di MAN 3 Sleman.” *Educandum* 7, no. 2 (2021): 219–29.
- Riduwan, A. “Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian.” *Bandung: Alfabeta*, 2020.
- Rosyad, Rifki. *Psikologi Pendidikan Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025. 4cRquyHZD&sig=4Wid_zYUuS8f4ugwfxcVgUsTnR4.
- Rudiarta, I. Wayan. “Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram.” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 14, no. 1 (2023): 13–27.
- Samani, Muchlas and Hariyanto. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Santos, Olga C. “Beyond Cognitive and Affective Issues: Designing Smart Learning Environments for Psychomotor Personalized Learning.” In *Learning, Design, and Technology*, edited by J. Michael Spector, Barbara B. Lockee, and Marcus D. Childress. Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-319-17461-7_8.
- Santrock, John W. *Adolescence: An Introduction*. Wm C Brown Publishers, 1987. <https://psycnet.apa.org/record/1987-97135-000>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Alim* 1, no. 1 (2019): 21–46.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. *Role of the State in the Economy: An Islamic Perspective*. Vol. 20. Islamic Economics, 1996.
- Sīnā, Ibn, and Majid Fakhry. “Kitāb Al-Najāt.” *Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah*, Tt, 1982.

- “Sirandang :: Peraturan No. 184 Tahun 2019 Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.” Accessed February 28, 2024. <https://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6078-184-pedoman-implementasi-kurikulum-pada-madrasah>.
- Solikhah, Maulida Rizqi. “Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Pendidikan.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2023): 79–102.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016.
- Sugiyono, Prof. “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).” *Bandung: Alfabeta* 28, no. 1 (2015): 12.
- “Sunan An-Nasa’i 3057 - The Book of Hajj - كتاب مناسك الحج - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).” Accessed May 27, 2024. <https://sunnah.com/nasai:3057>.
- Syahid, Akhmad, Andi Banna, and Abdul Wahab. “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Mujaddid: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam* 1, no. 2 (2023). <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/mujaddid/article/view/522>.
- Taja, Nadri, Arif Hakim, Asep Dudi Suhardini, Riyandi Baehaqi, and Muhamad Imam Pamungkas. “Puritan, Moderate, and Liberal Youth Muslim: Islamic Identity Typology Among Generation Z Students in Indonesian Universities.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2024): 16–40.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tsuroyya, Elfa. “Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah Di MAN 3 Sleman Yogyakarta.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 379–410.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87.
- يوسف, قرضاوي, فقه الوسطية الإسلامية والتجديد: معالم ومنازل. دار الشروق, ٢٠١٠.